

MENINGKATKAN KINERJA BERDISKUSI MELALUI MODEL COOPERATIVE TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER

IMPROVING DISCUSSION PERORMANCE THROUGH “NUMBERED HEAD TOGETHER” COOPERATIVE LEARNING

Oleh: Ainun Trie Wulandari, FIP Universitas Negeri Yogyakarta
ainuntrie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja berdiskusi melalui model *cooperative learning* tipe *numbered head together*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa SD kelas IV. Teknik analisis data adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kinerja berdiskusi setelah menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered head together*. Kinerja berdiskusi pada pratindakan memiliki rata-rata skor perolehan 8,58 dengan 15 atau 100% siswa memperoleh kategori kurang. Pada siklus I meningkat menjadi rata-rata skor perolehan 12,14 dengan 13 atau 87% siswa memperoleh kategori baik dan 2 atau 13% siswa memperoleh kategori cukup pada siklus I.

Kata kunci: kinerja berdiskusi, *numbered head together*

Abstract

This research aims at improving discussion performance through “numbered head together” cooperative learning. The type of this research was classroom action research (CAR). The subject were students at grade IV. The data analysis techniques were quantitative and qualitative descriptive. The results of the research show that the implementation of “numbered head together” cooperative learning can improve discussion performance. The average score of students’ discussion performance before the action was 8,58 with 15 students or 100% classified as less criteria. In the cycle I, it increased to 12,14 with 13 students or 87% classified as good criteria and 2 students or 13% classified as enough criteria..

Keywords: discussion performance, numbered head together

PENDAHULUAN

Diskusi dalam sebuah metode pembelajaran akan digunakan saat dibutuhkan pemecahan masalah secara bersama-sama. Diskusi akan menuntut anggota untuk memberikan kontribusi jawaban terkait masalah yang sedang dihadapi. Taniredja (2011: 23) menyebutkan bahwa diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Hasibuan (1986: 20) menambahkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah.

Supriadie (2012: 139) menyatakan bahwa diskusi sebagai sebuah metode pembelajaran, merupakan cara yang digunakan untuk pembelajaran yang terfokus pada pembahasan dan pemecahan suatu masalah dan/atau topik dengan cara bertukar pendapat, gagasan, dan

bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang/siswa dalam kelompok (besar/kecil) dalam rangka mengambil dan memperoleh suatu kesimpulan. Menurut Nurhid (2016: 193) tujuan dari diskusi adalah untuk memperoleh pengetahuan yang utuh dan komprehensif. Diharapkan dari dialog dan tanya jawab ini setiap anggota kelompok dapat saling tukar informasi sekaligus saling melengkapi pengetahuan yang diperolehnya satu sama lain. Wahab (1998: 320) dengan menyebutkan keuntungan-keuntungan penggunaan metode diskusi, antara lain: siswa akan memperoleh berbagai informasi dalam memecahkan suatu masalah, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah-masalah penting, dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi, serta dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Tim Penyusun Kurikulum 2013 (2017: 7) menyatakan kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Maheady (Hunter, 2015: 349) NHT mengharuskan guru untuk membagi kelas menjadi tim belajar yang kecil dan heterogen, memberikan siswa kesempatan untuk bekerja secara kolaboratif; dan menggunakan tujuan serta penghargaan yang sama untuk mendorong dan mendukung interaksi interpersonal yang positif.

Berdasarkan sejumlah masalah yang terjadi di kelas IV SD Negeri Sumberagung peneliti membatasi permasalahan pada aspek

kinerja berdiskusi peserta didik di kelas IV dalam kegiatan kelompok saat pembelajaran tematik di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan kinerja berdiskusi kelas IV SD Negeri Sumberagung melalui model *cooperative learning* tipe *numbered head together* pada pembelajaran tematik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat praktis dan manfaat teoritis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kinerja berdiskusi adalah model *cooperative learning* tipe *numbered head together*. Maheady (Tryana, 2008: 24) model *cooperative learning* tipe *numbered head together* mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan kelompok, tipe ini juga dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir, serta berdiskusi untuk memecahkan sebuah masalah.

Chakraborty & Stone (Lloyd, Kolodziej, dan Brashears, 2016: 292) menstruktur kelas untuk mendukung percakapan dalam diskusi atau kegiatan membangun komunitas juga membantu dalam memunculkan rasa memiliki di dalam kelas atau kelompok. Kent and Simpson (Lloyd, Kolodziej, dan Brashears, 2016: 292) menambahkan manfaat dari pendekatan semacam itu adalah kesempatan yang diberikan guru untuk lebih memahami para siswa, yang kenyataannya mereka menyarankan bahwa memberikan siswa waktu untuk berdiskusi, menganalisis dan

merenungkan bacaan dalam kelompok kecil atau berpasangan adalah cara yang bagus untuk memfasilitasi kelompok. Hill (Tryana, 2008: 22) bahwa metode NHT memiliki kelebihan di antaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam pelaksanaan proses belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan berdiskusi, dimana kelebihan ini dapat mengembangkan diri siswa di masa kedepannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mandasari (2012: 10) di SMPN 1 Padang Panjang kelas VIIIF, peningkatan kemampuan berdiskusi anak terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari *prasiklus*, ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II. Pada *prasiklus*, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 53,90 yang hanya berada pada kualifikasi hampir cukup. Setelah pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan dalam pembelajaran berdiskusi nilai siswa menjadi berkualifikasi baik yakni 76,62. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Bintari (2014: 45) rata-rata siswa pada kondisi awal sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model NHT sebesar 58,75 sedangkan rata-rata siswa sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan model NHT sebesar 76,50. Dari data analisis uji t diperoleh $t_{hitung} = 83,57$ selanjutnya dibandingkan dengan $t_{tabel} = 1,73$ dengan $db = 20-1$ pada taraf

signifikan 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $83,57 > 1,729$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Number Head Together dalam mata pelajaran Matematika materi Pecahan Sederhana efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Mewek.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terbukti bahwa model *cooperative learning* tipe *numbered head together* dapat meningkatkan kinerja berdiskusi. Melalui pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* diharapkan kinerja berdiskusi siswa kelas IV SD Negeri Sumberagung meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Artinya, terdapat kerjasama antara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri Sumberagung dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sumberagung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2018/2019 di kelas IV pada bulan Januari-Maret 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Sumberagung yang berjumlah 15 siswa terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Prosedur

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Model yang dikembangkan Kemmis & Taggart terdapat tiga langkah yaitu: (1) *planning* (perencanaan), (2) *acting* (tindakan) & *observing* (pengamatan), dan (3) *reflecting* (refleksi) (Pardjono, 2007: 22).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: 1) skala kinerja berdiskusi, 2) observasi, dan 3) wawancara. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: 1) lembar observasi, dan 2) skala kinerja berdiskusi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil skor skala kinerja berdiskusi dan hasil penilaian kinerja berdiskusi. Sedangkan hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tingkat skor rata-rata kelas ditentukan dengan cara menurut Sudijono (2010: 81) dan Nurgiyantoro (2012: 253) sebagai berikut.

- 1) Menentukan skor rata-rata kelas dengan cara sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

- \bar{x} : skor rata-rata kelas yang dicari
 $\sum x$: jumlah dari skor (nilai) yang ada
 N : banyaknya subjek yang ditentukan

- 2) Menentukan kategori penilaian

Tabel 1. Kriteria Penilaian Observasi

Rentang Skor Kuantitatif	Kategori
≤ 4	Sangat baik (SB)
≤ 3	Baik (B)
≤ 2	Cukup (C)
≤ 1	Kurang (K)
≤ 4	Sangat baik (SB)

- 3) Menentukan total nilai kinerja berdiskusi
- 4) Menentukan kategori penilaian

Tabel 2. Kriteria Skor Penilaian

No	Skor	Kategori
1.	85-100	Sangat Baik
2.	75-84	Baik
3.	55-74	Cukup
4.	10-54	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pratindakan

Berdasarkan penelitian pada siklus I, telah terjadi peningkatan hasil kinerja berdiskusi kelas IV SD Negeri Sumberagung. Hasil kinerja berdiskusi siklus I dapat dipaparkan pada tabel berikut.

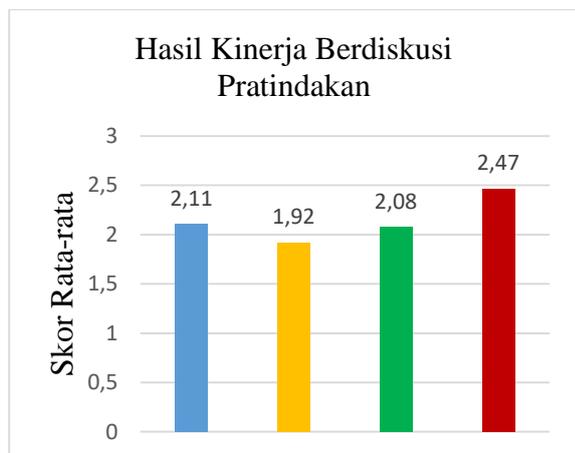
Tabel 3. Hasil Kinerja Berdiskusi

Pratindakan

Keterangan	Skor
	Siklus I
Jumlah Skor Tertinggi	54
Jumlah Skor Terendah	53
Jumlah Skor	800
Rerata Ketercapaian	8,58

Berdasarkan siklus I yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil rata-rata skor penilaian adalah 8,58 dengan ketuntasan seluruh siswa atau 100% mendapat kategori kurang.

Kriteria keberhasilan tindakan pada hasil penilaian kinerja berdiskusi pada pratindakan belum tercapai.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Skor tiap Aspek Kinerja Berdiskusi pada Pratindakan

Siklus I

Berdasarkan penelitian pada siklus I, penilaian keterampilan berdiskusi dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kinerja Berdiskusi Siklus I

Keterangan	Skor
	Siklus I
Jumlah Skor Tertinggi	89
Jumlah Skor Terendah	73
Jumlah Skor	1238
Rerata Ketercapaian	12,14

Berdasarkan siklus I yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil rata-rata jumlah skor rata-rata kelas kinerja berdiskusi adalah 12,14. Terdapat 13 siswa atau 87% mencapai kriteria baik dan 2 siswa atau 13% mencapai kriteria cukup. Artinya, persentase tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan

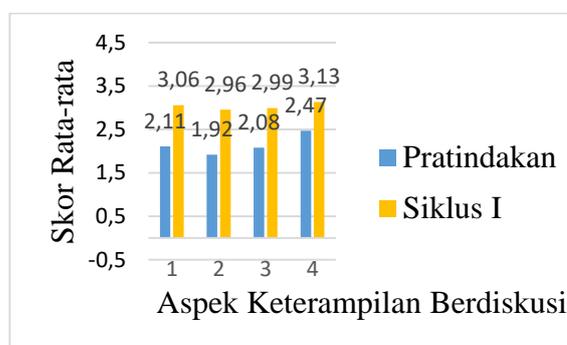
Kriteria keberhasilan tindakan pada hasil kinerja berdiskusi siklus I sudah tercapai.

Berikut tabel hasil kinerja berdiskusi tahap pratindakan dan siklus I.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Kinerja Berdiskusi Pratindakan dan Siklus I

Keterangan	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor Tertinggi	54	89
Jumlah Skor Terendah	53	73
Rerata Jumlah Skor	800	1238
Rerata Ketercapaian	8,58	12,14

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibandingkan rata-rata kelas kinerja berdiskusi pada tahap pratindakan dan siklus I, sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Skor Rata-rata tiap Aspek Kinerja Berdiskusi pada Prantindakan dan Siklus I

Suryosubroto (2002: 179) diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Menurut Frederick (1994: 100) nilai utama atau pokok diskusi adalah bahwa melalui metode ini siswa dapat mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Diskusi memaksa siswa untuk

mencari jawaban mereka sendiri, memberikan siswa praktik bagaimana mengekspresikan jawaban mereka, meningkatkan apresiasi dalam perbedaan, dan mengembangkan kemampuan mendengarkan, kognitif, dan kemampuan mengkritik. Sebagai tambahan, diskusi meningkatkan kepercayaan diri siswa dan demikian juga motivasi mereka, memberikan mereka umpan balik seberapa baik mereka mengerti tentang materi pembelajaran.

Selain itu, Dipodjojo (1984: 67) mengemukakan bahwa berdiskusi dalam sebuah kelompok memiliki tujuan: (1) mencari pemecahan masalah, maka setiap anggota hendaknya secara bijaksana mempertimbangkan, menganalisis, menilai serta menentukan kemungkinan keputusan yang akan dapat diterima oleh para peserta atau setidaknya tidaknya diterima oleh sebagian besar peserta diskusi; (2) menampung pendapat, maka diskusi itu tidak bertujuan untuk mengambil suatu keputusan, tetapi hanya sebagai usaha mengumpulkan informasi dan untuk mengetahui pendapat peserta mengenai suatu masalah yang sedang dibicarakan. Maka dari itu tujuan dari pelaksanaan diskusi, siswa tidak hanya diminta mengerjakan soal lembar kerja, namun juga dibentuk perilaku seperti kerja sama, tanggung jawab, menyamakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, inisiatif kerja, dan mengatur pembagian kerja. Sehingga dengan demikian, dapat diketahui bahwa tiap siswa perlu memiliki ketercapaian kinerja berdiskusi dengan baik.

Maheady (Hunter, 2015: 349) NHT mengharuskan guru untuk membagi kelas menjadi tim belajar yang kecil dan heterogen;

memberi siswa kesempatan untuk bekerja secara kolaboratif; dan menggunakan tujuan serta penghargaan yang sama untuk mendorong dan mendukung interaksi interpersonal yang positif. NHT dirancang khusus untuk melibatkan semua siswa secara bersamaan dalam menanggapi pertanyaan guru dan dengan demikian meningkatkan kinerja akademik mereka. Selain itu, hal yang sama diungkapkan oleh Hunter (2015: 346) NHT adalah strategi alternatif bertanya guru yang secara aktif melibatkan semua siswa secara bersamaan dalam diskusi kolaboratif, terkait konten diskusi. Semua siswa menulis tanggapan individu untuk setiap pertanyaan guru; lalu tanggapan tersebut dijelaskan dalam kelompok kecil dan heterogen. Satu anggota dari setiap tim kemudian dipilih secara acak untuk memberikan tanggapan grup. Dengan demikian, siswa yang bergabung menjadi satu kelompok mampu untuk saling bertukar pendapat, membangun interaksi social sesama anggota kelompok diskusi, berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah atau tugas dalam kelompok.

Menurut Farley & Overton (1951: 404) penilaian yang dilakukan adalah upaya terakhir untuk meningkatkan prosedur diskusi melibatkan penggunaan penilaian berikut untuk mendapatkan evaluasi siswa dari partisipasi mereka sendiri sepanjang proses diskusi. Penilaian yang dipakai meliputi empat aspek, yaitu (1) aspek peran individu di dalam kelompok diskusi; (2) aspek persiapan diri sebelum melaksanakan diskusi kelompok; (3) aspek sikap dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok; dan (4) aspek manfaat yang didapat setelah melaksanakan disk

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *numbered head together* di kelas IV SD Negeri Sleman. Adapun cara yang dilakukan dengan pertama adalah cara membagi tugas yang berbeda antar kelompok sehingga tiap kelompok dapat fokus mengerjakan tugasnya. Kedua, membagi kerja tiap anggota kelompok sehingga muncul rasa tanggung jawab pribadi dalam kelompok. Ketiga, menyediakan bahan pegangan kepada siswa berupa bahan ajar di luar dari buku paket siswa. Keempat, merencanakan kegiatan diskusi selanjutnya berdasarkan hasil refleksi. Kemudian dengan adanya penilaian di kegiatan diskusi yang menjadi acuan progres diskusi selanjutnya.

Implikasi

Simpulan di atas memberikan implikasi bahwa kegiatan berdiskusi menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* dapat meningkatkan kinerja berdiskusi siswa kelas IV SD Negeri Sumberagung, maka dalam pembelajaran guru dapat menerapkan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* sebagai alternatif model pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran diantaranya pembelajaran tematik khususnya diskusi diharapkan dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan partisipasinya dalam pembelajaran dan kelompok. Pembelajaran tematik hendaknya dikemas dengan model

pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipodjojo, A.S. (1984). *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Lukman.
- Farley, E.S & Overton, H. (1951). Improving Discussion as a Means of Improving Understanding Source. *The University of Chicago Press: The School Review*, 59, 403-409.
- Frederick, P. (1981). The Dreaded Discussion Ten Ways to Start. *Improving College and University Teaching: Teaching Sociology*, 29, 109-14.
- Hasibuan, J.J & Moedjiono. (1986). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hunter, W.C. (2015). Numbered Heads Together as a Tier 1 Instructional Strategy in Multitiered Systems of Support. *Education and Treatment of Children*, 38, 345-362.
- Lloyd, M.H., Kolodziej, N.J., Brashears, K.M. (2016). Classroom Discourse: An Essential Component in Building a Classroom Community. *Proquest: School Community Journal*, 26, 291-304.
- Mandasari, F. (2012). Peningkatan Kemampuan Berdiskusi dengan Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Padang Panjang. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Padang.
- Nugiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Farley, E.S & Overton, H. (1951). Improving Discussion as a Means of Improving Understanding Source. *The University of Chicago Press: The School Review*, 59, 403-409.

Nurhid. (2016). *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pardjono, dkk. (2007). *Seri Metodologi Penelitian Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

Sudijono, A. (2010). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Supriadie, D & Darnawan, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Suryosubroto, B. (2012). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Taniredja, Harmianto, Faridli. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Kurikulum 2013. (2017). *Dokumen 1 Kurikulum 2013 Revisi 2017*. Jakarta, Depdiknas: Kurikulum 2013.

Tryana, A. (2008). *Kelebihan Model Numbered Head Together*. Jakarta: Inter Plus.

Wahab, A.A. (1998). *Metodologi Pengajaran IPS*. Jakarta: Karunika.

Wulandari, Z. (2011). Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Metode Jig Saw pada Siswa Kelas XF SMA Negeri 1 Seyegan Kabupaten Sleman. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.